

PENDIDIKAN KELUARGA: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN KI HAJAR DEWANTARA

Gelar Reka Putra^{1,*}, Ayuhan², Mahmudin Sudin³

^{1,2,3}Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

* gelar.rekaputra@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa konsep Pendidikan Keluarga dalam pemikiran Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara. Metode yang digunakan kualitatif dengan penelitian pustaka. Karya-karya kedua tokoh tersebut menjadi sumber primer dalam pengambilan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Penelitian menemukan bahwa keluarga menurut Buya Hamka adalah tempat persatuan antara orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat tanggung jawab orang tua untuk membesarkan, mengasuh, mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, serta mengarahkan anak untuk hidup merdeka dan mendorong agar anak dapat mengikuti perkembangan zaman. Menurut Hamka kewajiban orang tua pada anak terletak pada penguatan Pendidikan anak untuk menyaring baik dan buruk, perannya sebagai pendidik bagi anak. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah suatu tempat yang terbaik untuk melakukan pendidikan sosial, dan membentuk budi pekerti anak sebagai persediaan hidup dalam masyarakat. Pendidikan di keluarga harus didasarkan pada usia agar dapat mudah menentukan kurikulum yang tepat untuk anak. Kewajiban orang tua pada anak menurut Ki Hajar Dewantara adalah menjadikan orang tua sebagai guru, pengajar yang membantu peran guru di sekolah, dan orang tua menjadi teladan bagi tumbuh kembangnya anak, serta memberikan komunikasi yang terjalin cinta dalam keluarga.

Kata kunci: pendidikan keluarga, Buya Hamka, Ki Hajar Dewantara

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and analyze the concept of family education in the minds of Buya Hamka and Ki Hajar Dewantara. The method used is qualitative with literature research. The works of these two figures became the primary source of data collection. The data collection technique used was qualitative content analysis. Research has found that according to Buya Hamka, the family is a place of unity between parents and children in which the parents are responsible for raising, nurturing, educating and teaching leadership values, as well as directing children to live independently and encouraging children to keep up with the times. . According to Hamka, the obligation of parents to children lies in strengthening children's education to filter out good and bad, their role as educators for children. Meanwhile, according to Ki Hajar Dewantara, family is the best place to carry out social education, and form children's character as a means of living in society. Education in the family must be based on age so that it is easy to determine the right curriculum for children. The obligation of parents to children according to Ki Hajar Dewantara is to make parents as teachers, teachers who assist the teacher's role in schools, and parents to be role models for the growth and development of children, and provide communication that is established by love in the family.

Keywords: family education, Buya Hamka, Ki Hajar Dewantara

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara mempunyai peran penting dalam perkembangan dan perubahan anak tersebut, lanjutnya keluarga juga merupakan perkumpulan setiap orang yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan setiap orang tersebut untuk bernaung di dalamnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenali oleh anak kepada orang tua, di dalam keluarga anak akan mendapat didikan dari seorang ibu hingga anak tumbuh besar dan berakal.

Sebagian besar dari kehidupan anak dilalui di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling utama adalah pendidikan di dalam keluarga. Tanpa mengesampingkan peran sekolah sebagai lembaga nasional yang resmi untuk mendidik, mengajarkan, dan membimbing anak ke jalan yang lebih baik.

Pendidikan dasar yang baik diberikan orang tua sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi dalam keluarga, yaitu menumbuhkan potensi anak, sebagai wahana untuk memindahkan nilai-nilai yang tertanam baik di dalam keluarga, dibawa keluar rumah dan sebagai agen perubahan dalam budaya.

Diantara tokoh-tokoh intelektual di Indonesia yang memiliki potensi perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan adalah Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA) dan Ki Hajar Dewantara. Keduanya merupakan tokoh kemerdekaan Indonesia yang melahirkan karya-karya monumental. Keduanya hidup dalam era yang sama yaitu berjuang bersama-sama melawan jajahan kolonial belanda. Hamka adalah seorang ulama dan tokoh Islam yang sangat toleran dalam kehidupan, tetapi di sisi lain beliau sangat kuat dan tegas ketika berbicara menyangkut akidah. Ia merupakan putra dari seorang tokoh dan ulama berdarah minang bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul yang sangat menginginkan anaknya kelak menjadi

seorang ulama. Selain belajar dari ayahnya, ia belajar agama secara otodidak dan berdasarkan pengalamannya dengan guru-guru yang mumpuni. Hamka adalah salah satu tokoh Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam bukunya banyak digunakan untuk memecahkan masalah, baik yang terkait dengan masalah sosial, politik, agama, maupun, pendidikan. Selain itu, beliau juga melahirkan karya fenomenal berupa tafsir Al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Alquran.

Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Nasional. Menurutnya pendidikan merupakan suatu usaha kebudayaan yang bermaksud untuk memberi bimbingan di dalam tumbuh jiwa raga anak supaya kodrat dan lingkungan mendapatkan kemajuan menuju kemanusiaan. Menurut beliau pendidikan harus diberikan semaksimal mungkin. Pendidikan pertama yang diberikan ialah keluarga. Keluarga merupakan pusat yang tepat dan mempunyai keadaan yang paling baik dalam mendidik anak, orang tua menjadi guru dan panutan yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya.

Meskipun keduanya memiliki konsep pendekatan yang berbeda dalam pemahaman pendidikan akan tetapi memiliki tujuan dan arah pendidikan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa. Beranjak dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai kedua tokoh tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam pengumpulan data, peneliti bertumpu pada literatur karya Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara. Karya mereka menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

Pertama, peneliti memilah karya-karya mereka yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan pemilahan tersebut, peneliti memutuskan dua karya Buya Hamka yaitu "Falsafah Hidup" dan "Tasawuf Modern" sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Sedangkan 2 karya Ki

Hajar Dewantara yang dijadikan sumber primer adalah “Pendidikan” dan “Ilmu Pendidikan”.

Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun, peneliti mencari penjelasan yang ada dalam karya-karya kedua tokoh tersebut dan mengumpulkannya dalam satu file. Setelah itu peneliti menganalisa pemikiran mereka dan menyusunnya menjadi tulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pemikiran Hamka Pendidikan Keluarga adalah tempat persatuan antara orang tua dan anak, yang di dalamnya terdapat tanggung jawab orang tua untuk membesarkan, mengasuh, mendidik dan mengajarkan nilai kepemimpinan, mengarahkan anak untuk merdeka dalam hidup, mendorong anak agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan membentuk anak supaya berguna untuk masyarakat.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi ibadah, akhlak membentuk mental dan sosialnya. Dalam hal ini, sebagai orang tua menjadi teladan bagi anaknya, memberi contoh bagi anaknya, dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari sini, faktor keteladanan menjadi sangat berpengaruh bagi anak. Orang tua yang melaksanakan ibadah shalat, puasa dan zakat, jika dilihat oleh anak sebagai teladan bagi anak, maka akan terjadi proses keteladanan dalam ibadah begitu juga Pendidik yang jujur, baik akhlaknya, tutur katanya baik akan menghasilkan murid yang seperti pendidik itu, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Hamka ada kesalahan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di zaman sekarang. Kesalahan orang tua ini menjadikan anak yang tidak berkembang dengan baik, manja dan membangkang.

Menurut buya Hamka ada dua macam jenis pendidikan yang keliru oleh orang tua. *Pertama*, anak-anak dididik menurut kemaun dari orang tuanya. *kedua* anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya.

Menurut Hamka, anak-anak yang dididik menurut keinginan orang tuanya

tidak dapat bergeras bebas. Anak merasa terkungkung. Padahal setiap anak manusia yang dilahirkan di dunia memiliki kebebasan dalam memilih. Tugas orang tua selain mendidik adalah membimbing ke jalan yang benar. Merdeka dalam segala anugerah yang diberikan Allah sejak dia lahir ke dunia tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain. Maka tidaklah akan baik hidup manusia kalau kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi. Jalan kehidupan manusia berbeda satu sama lain. Maka pendidikan itu sebaiknya berusaha kepada mengembangkan bakat, bukan membenamkan pendidikan yang diasaskan kepada paksaan.

Sedangkan anak yang dibiarkan orang tua sesuai dengan keinginan anak, biasanya tidak dituntun. Cara demikian menurut buya Hamka akan mencelakakan anak itu sendiri. Meski anak perlu diberikan kemerdekaan dan mempunyai bakat sendiri, tetapi jika anak masih berusia belia biasanya belum terlihat bakat tersebut. Karenanya memang sebagai orang tua yang juga sebagai pendidik harus memahami tentang anaknya sendiri. Mengetahui dan mengenal karakter, gaya belajar, motivasi belajar apakah atas dorongan orang tua, karena hadiah, atau faktor lainnya. Dengan memahami bakat anak, maka akan memudahkan orang tua dalam menggali potensi yang dimilikinya ketika dewasa.

Dari contoh kedua pendidikan tersebut, menurut Buya Hamka, tidaklah menguntungkan, bahkan justru akan membahayakan perkembangan anak dan untuk masyarakat. Dengan penjelasan di atas, Hamka memberikan penjelasan yaitu pendidikan anak adalah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan masyarakat.

Pada perjalanan kehidupan manusia, menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat sistim Trisentra pendidikan yaitu; alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam-pergerakan pemuda. Dengan ketiga sistem trisentra pendidikan ini diharapkan anak-anak Indonesia akan mendapatkan tempat pada kehidupan sosial. Tidak bisa mengandalkan salah satu saja, melainkan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, seperti jahitan-jahitan yang menyatu.

Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika mengandalkan tenaga pendidikan di sekolah saja, ataupun di rumah saja. Akan tetapi haruslah pusat pendidikan dimasukan dalam cara sistem pendidikan.

Sebelum mengenalkan anak-anak pada kehidupan sosial atau alam perguruan dan alam masyarakat maka anak harus terlebih dahulu diperkenalkan dengan alam keluarga. Sebab alam keluarga adalah alam pertama yang harus disiapkan untuk mendidik dan menyiapkan generasi masa depan yang cerdas secara lahir dan batin. Dengan cara demikian, anak akan menjadi generasi yang luas pikirannya, peka perasaannya, peduli dengan nasib bangsa dan penuh daya kreatifitas, kreasi dan berpikiran maju.

Di dalam pedagogik dijelaskan bahwa pendidikan orang atau pendidikan individu itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas perguruan. Dapat diartikan bahwa perkembangan pendidikan di dalam keluarga adalah tempat sebaik-baiknya untuk mendidik dan mengajar untuk mempersiapkan anak di kehidupan sosial.

Dikarenakan keluarga merupakan tempat ditempanya pendidikan, sehingga akan berpengaruh sangat besar bagi kehidupan anak di kemudian hari. Pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan Pendidikan sosial. Sehingga dikatakan bahwa keluarga itulah tempat Pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan diri, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Pada usia dini, emosi anak cenderung gampang berubah-ubah. Emosi yang tinggi disebabkan oleh masalah psikologis. Pada usia kanak-kanak usia (0-7 tahun) dari segala aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi-sosial dan bahasa

terdapat perubahan yang signifikan. Fisik yang berubah menjadi lebih besar, kognitif yang lebih menjadi luas pengetahuannya, emosi-sosial yang lebih banyak berubah dan bahasa yang terbentuk. Maria Montessori seorang tokoh pendidikan anak usia dini, yang juga menjadi salah satu rujukan Ki Hajar Dewantara dalam mencari ilmu pendidikan, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan atau yang biasa disebut dengan *golden age* yang merupakan masa-masa anak mulai sensitif menerima berbagai rangsangan. Selama periode sensitif itu anak begitu mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya baik yang disengaja ataupun yang tidak sengaja. Tidak mengherankan jika anak usia di bawah enam tahun mengikuti dari lingkungan sekitarnya.

Pada kondisi *golden age* ini merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan hidup anak. Apabila masa itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau para pendidik yang mengajarkannya, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya.

Dengan demikian, penerimaan lingkungan sekitar haruslah baik untuk pertumbuhan anak untuk masa depannya. Lingkungan yang mendukung perbuatan positif akan mendapatkan anak yang positif. Dengan kata lain, usia anakanak pada 0-7 tahun dapat terdidik dengan baik jika lingkungannya baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan penelitian yang dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Persamaan kedua tokoh tersebut dalam mengonseptualisasi pendidikan keluarga adalah terletak pada poin yang menjelaskan bahwa keluarga sebagai sarana Pendidikan yang utama sebelum menuju hidup di tengah-tengah masyarakat, dan memberikan pemahaman bahwa sekolah bukanlah tempat pendidikan yang utama, melainkan keluarga. Keluarga merupakan tempat ditempanya budi pekerti anak. Dan sebagai

orang tua dituntut untuk menjadi pengajar bagi anaknya dengan metode keteladanan, sehingga keteladanan diharapkan akan dapat dicontohkan oleh anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan dukungannya untuk menerbitkan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2015). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Sukoarjo: Penerbit Al-Andalus.
- Abdurakman, Hasanudin. (2018). *Belajar, Sekolah, Sukses, Kaya: Melawan Miskin Pikiran*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Ahmadi, Abu. (1998). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ahmadi, Rulam. (2016). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 19*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Amini, Ibrahim. (2006). *Agar tak salah mendidik*. Jakarta: Al Huda.
- Arief, Armai dan Busahdiar. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Wahana Kardofa.
- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. Cet II
- Dewantara., Ki Hajar. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al Azhar Juz XXI*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar: Juz 28*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1998). *Tafsir Al Azhar: Juz 27*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.

Hamka. (2015). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit

Hamka. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit

Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.